

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT secara tegas memberitahukan kepada umat manusia bahwa al-Qur'an bukan hanya sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat manusia, melainkan juga sebagai sumber acuan kasih sayang yang nyata bagi lingkungan dan sesama, hal tersebut termaktub didalam tujuan diutusnya Nabi Muhammad SAW, sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ ١٠٧ (الانبياء/21 :107)

“Dan Kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi seluruh alam. (QS : al-Anbiya’ [21]:107).

Berkaitan dengan ayat di atas yang meneguhkan bahwa islam adalah agama yang memberi rahmat seluruh alam, salah satu pesan dari ayat di atas juga berbicara tentang nilai-nilai kemanusiaan.

Sedangkan di Indonesia yang menggunakan Pancasila sebagai ideologi bangsa, nilai-nilai kemanusiaan terwakili oleh sila ke-2, yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab dan sila ke-5, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Akan tetapi, masih sering kita jumpai hukum yang pilih di negeri ini, hukum seolah-olah tajam kepada orang-orang miskin, dan tumpul ketika menyasar terhadap orang-orang kaya.¹

¹ Indra Wicaksono, “Membumikan Arti Penting Menegakkan Ham Sebagai Tameng Toleransi Beragama”, *Lex Scientia Review* 2 (2, November 2018) 173-174.

Seperti kasus Nenek Asyani ,yang didakwa mencuri tujuh batang pohon jati yang diklaim milik perhutani di lingkungan rumahnya sendiri. Dalam persidangan di Pengadilan, nenek Asyani ditengarai telah melanggar Undang-Undang No. 18 tahun 2003 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Perusakan Hutan (P3H), dengan ancaman hukuman paling singkat 1 tahun dan maksimal 5 tahun serta denda 500 juta.

Nenek Asyani sudah meminta maaf kepada pihak Perhutani dan kepolisian yang memeriksanya, di pengadilan, nenek Asyani kembali meminta “belas kasihan” dengan menyembah majelis hakim agar dirinya tidak dihukum, dan ingin pulang. Dan akhirnya majelis hakim PN Situbondo menjatuhkan vonis hukuman 1 tahun dengan masa percobaan 15 bulan dan pidana 1 tahun dengan masa percobaan 15 bulan dan pidana denda sebesar Rp 500 juta kepada nenek Asyanni. Meskipun akhirnya karena tekanan publik, nenek Asyanni tidak ditahan, namun jika dalam waktu 15 bulan nenek Asyani melakukan tindak pidana yang sama, maka nenek Asynai harus menjalani hukuman.²

Bandingkan dengan kasus Gayus Tambunan mantan pegawai kementerian keuangan yang menggelapkan pajak negara sebesar 25 milyar yang diketahui dan telah dijatuhi hukuman oleh pengadilan yang vonis awalnya hanya 7 tahun penjara, yang diberi fasilitas penjara mewah dan masih bisa plesiran ke Bali dan luar negeri, dengan paspor palsu atas nama Sony Laksono.³

² Umar Sholahuddin, “Hukum dan Keadilan Masyarakat (Analisis Sosiologi Hukum terhadap Kasus Hukum Masyarakat Miskin “Asyani” di Kabupaten Situbondo)”, Jurnal Sosiologi, 9, (1, 2016) 32.

³ https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2011/01/110107_gayusmengaku , dilihat 1-12-2020, jam 22.23

Maka dari itu pembahasan tentang nilai-nilai kemanusiaan, terasa penting karena masih sangat relevan untuk saat ini. Sebenarnya Allah SWT telah mencontohkan didalam al-Quran tentang nilai-nilai kemanusiaan, salah satunya, dalam Surah Abasa. Seperti penjelasan Afifuddin dimiyati dalam *al-Shāmil Fi Balāghah* al-Qur'an menjelaskan bahwa dalam Surah abasa terdapat *Badi' al-Ṭibāq*, berkumpulnya dua kata yang saling berlawanan di dalam satu kalimat, yaitu antara kata *Taşodda* (*memeberi perhatian*) dan kata *Talahha* (*mengabaikan*) dalam Surah abasa.⁴ Yang dimaksud yaitu, adanya kontradiksi yang sangat besar, karena Nabi Muhammad SAW. terkesan memberi perhatian lebih terhadap pembesar-pembesar kafir Quraish yang memiliki status sosial yang tinggi dan mengabaikan Ibnu Ummi Maktum yang memiliki status sosial rendah yang acapkali disepelekan oleh masyarakat karena kecacatan fisik dan ketidakjelasan nasabnya, meskipun pada dasarnya tujuan Nabi bukan seperti itu, tetapi Allah tetap memeberikan teguran kepada nabi, sebagai contoh bagi umat manusia untuk tidak menyepelkan nilai-nilai kemanusiaan, terutama kepada kaum minoritas yang sering dianggap sebelah mata.

Pembahasan tentang nilai-nilai kemanusiaan, didalam Surah Abasa ini terasa menarik, karena hal tersebut sangat terkait dengan bagaimana Allah SWT. memperlakukan orang yang berkekurangan secara kasat mata, bagaimana cara Allah SWT. mengangkat derajat orang-orang yang sangat membutuhkan kasih sayang dari-Nya, dan bukan dua hal itu saja yang menjadi titik fokus, tapi

⁴ Afifuddin Dimiyati, *al-Shāmil Fi Balāghah* al-Qur'an Jilid III, (Malang: Lisan Arobi, 2018) 463.

juga bagaimana sikap kita memandang, mencerna, dan memahami nilai-nilai kemanusiaan yang telah diajarkan didalam tiga sudut pandang yang seolah-olah kontradiktif, yaitu antara sudut pandang sang Khaliq, Nabi Muhammad, dan Ibnu ummi Maktum.

Imam al-Razi menjelaskan kandungan Surah Abasa berkenaan dengan nilai-nilai kemanusiaan, sebagai berikut:

أن ظاهر الواقعة يوهم تقديم الأغنياء على الفقراء وانكسار قلوب الفقراء ، فلهذا السباب
حصلت المعاتبة

Al-Razi berpendapat bahawa kejadian yang nampak pada masyarakat awam, Nabi dianggap mendahulukan orang-orang kaya daripada orang-orang fakir, dan menyakiti hati orang-orang fakir, maka karena sebab ini Allah SWT. memberikan teguran.⁵

Berkenaan dengan Kitab Tafsir yang bernafaskan kemanusiaan Muhammad Husain al-Dzahabi menjelaskan di dalam kitabnya *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* bahwa corak dalam tafsir bisa dikelompokkan menjadi 4 bagian yakni corak Ilmi, corak Madzhabi (Sekte) , corak Ilhady (menyimpang) dan corak *Adabi al-Ijtima'i* (sosial).⁶ Sedangkan corak Tafsir yang paling tepat didalam membahasa tentang nilai-nilai kemanusiaan adalah corak al-Adab al-Ijtima'i (sosial), yaitu kitab tafsir yang mengungkap ketinggian bahasa al-Qur'an serta mendialogkannya dengan realitas sosial kemasyarakatan, seperti

⁵ Fachruddin al-Razi, *Tafsir Ma'ani al-Qur'an* Juz 31, (Beirut: DKI, tt) 55.

⁶ al-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun* Juz II, (Beirut : Dar al-Kutub al-Hadith, t.th) 496

Tafsir *al- Tahrir wa al-Tanwir* karya Ibnu ‘Ashur,⁷ yang di contohkan didalam tafsir Surah Abasa sebagai berikut:

التنويه بضعفاء المؤمنين وعلو قدرهم ووقوع الخير من نفوسهم والخشية ، وأنهم أعظم عند الله من أصحاب الغنى اللذين فقدوا طهارة النفس ، وأنهم أحرىء بالتحقير والدم ، وأنهم أصحاب الكفر والفجور .

Yang memiliki pengertian bahwa Qs; Abasa ini menjadi Isyarat dari Allah SWT. bahwa Mukmin yang lemah, dengan ketinggian derajat mereka, dengan adanya kebaikan dalam diri mereka dan dengan adanya rasa takut kepada Allah, itu lebih Agung disisi-Nya daripada Orang-orang kaya yang telah hilang kesucian jiwanya, mereka itu merasa merdeka dengan memandang rendah dan mencela, dan mereka itu adalah orang-orang kafir orang-orang amoral.⁸

Sedangkan didalam masalah nilai-nilai kemanusiaan, Ibnu ‘Ashur berpendapat bahwa terdapat empat hal yang menjadi fondasi diberlakukannya Shari<ah islam, yang harus diperhatikan dan hal tersebut bernafaskan nilai-nilai kemanusiaan, yaitu *al-Fitrah*, artinya bahwa ajaran Islam atau syariat Islam yang diturunkan oleh Allah SWT untuk kemaslahatan semua manusia sesungguhnya sangat sesuai dengan karakter dasar manusia itu sendiri. *al-Samahah* (toleransi/ saling menghormati). Dengan sifat ini seseorang dapat

⁷ Abd. Halim, “Kitab *al- Tah}ri>r wa al-Tanwi>r* Karya Ibnu ‘Ashu>r Dan Kontribusinya Terhadap Keilmuan Tafsir Kontemporer”, Jurnal Syahadah II (11, 2014) 24

⁸ Muhammad T}a<hi>r Ibnu ‘Ashu>r, *al- Tah}rir wa al-Tanwi>r* Juz 12, (Tunis : Dar at-Tunisiyyah, 1984 M), 104.

memposisikan segala sesuatu seimbang antara sikap melebihi batas (*al-ifrāt*) dan terlalu mengganggalkan sesuatu (*al-tasahhu*). *al-Musāwa* (egaliter). Agama Islam adalah agama yang memandang semua manusia di hadapan hukum-hukum *Shar'i* diberlakukan sama. *al-Ḥurriyah* (kebebasan). Sesungguhnya *al-hurriyah* merupakan turunan atau bagian dari *al-fitrah* itu sendiri.⁹

Penafsiran *Ibnu 'Ashūr* yang secara tegas didalam upaya memberikan solusi terhadap masalah kemanusiaan yang terdapat pada Surah Abasa, mendorong penelitian ini difokuskan kepada sudut pandang beliau. Sedangkan untuk menggali lebih dalam tentang nilai-nilai kemanusiaan apa saja yang terkandung dalam Surah Abasa 1-10, penelitian ini menggunakan pendekatan Pendekatan *Maqāsid al-shāri'ah*.

Pendekatan *Maqāsid al-shāri'ah* didalam penelitian ini terasa selaras dengan pandangan *al-Raisyuni* didalam pemaknaannya, yaitu tujuan-tujuan *Shāri'ah* yang realisasinya demi kemaslahatan manusia, yang juga merupakan induk dari nilai-nilai kemanusiaan, meskipun tidak secara tegas mengatakan sebagai tujuan-tujuan khusus, namun kata kemaslahatan manusia sudah mewakili terhadap tujuan-tujuan khusus yang berkaitan dengan hukum atau dalil hukum, dan secara jelas teguran Allah SWT. terhadap Nabi Muhammad

⁹ Alif Jabal Kurdi, "Is}lah} dalam Pandangan *Ibnu 'Ashu>r* dan Signifikansinya dalam Upaya Deradikalisasi (Telaah Penafsiran QS: al-Hujurat ayat 9 dalam Kitab *al- Tah}rir wa al-Tanwi>r*)" *Jurnal Nun*, 3 (2, 2017) 133-134

SAW. Dalam *Qs. Abasa* 1-16 berkaitan dengan kemaslahatan manusia guna menjaga harga diri kaum minoritas dan orang-orang yang lemah.¹⁰

B. Rumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang tersebut, untuk lebih mengarah kepada pembahasan dalam penulisan Tesis ini, maka beberapa rumusan masalah yang perlu dikaji adalah,, bagaimana pandangan Ibnu ‘Ashūr tentang nilai-nilai kemanusiaan didalam Surah Abasa 1-10 dengan pendekatan *maqāṣid al-sharī‘ah*?

C. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang masalah dan pokok masalah yang telah di deskripsikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui Bagaimana nilai-nilai kemanusiaan didalam Surah Abasa 1-10 berdasarkan prespektif Ibnu ‘Ashūr.
2. Untuk nilai-nilai kemanusiaan didalam Qs: Abasa 1-10 berdasarkan prespektif Ibnu ‘Ashūr dengan pendekatan *Maqāṣid al-Sharī‘ah*

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah intelektual Islam di bidang keilmuan ilmu alquran dan tafsir, khususnya

¹⁰ Halil Thahir, *Ijtihad Maqashidi: Rekonstruksi Hukum Islam Berbasis Interkoneksitas Masalah*, (Yogyakarta) 29.

berkenaan pandangan alquran terhadap nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Kajian ini dapat memberikan penyelesaian permasalahan pandangan alquran terhadap orang-orang yang lemah (minoritas) yang seringkali termarginalkan dalam kehidupan sehari-hari.
3. Untuk memperluas wawasan keilmuan kitab suci alquran sebagai bukti peningkatan kita terhadap pemahaman ayat-ayat al-Qur'an.
4. Secara pribadi, penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu dan untuk menyelesaikan tugas akhir dalam menyelesaikan program studi Ilmu Alquran dan Tafsir di Jurusan Pascasarjana IAIN Kediri.

E. Kajian Terdahulu

Perlu Diakui, bahwa pembahasan mengenai tafsir Abasa dalam al-Qur'an bukanlah hal baru. Bahkan banyak para akademisi sedikit banyak telah menyorot kajian ini. Dibuktikan dengan literatur yang ditemukan, Didalam penelitian-penelitian terdahulu. Namun, pembahsan tentang, Nilai-Nilai Kemanusiaan dalam Surah Abasa 1-10 Presepektif Ibnu 'Ashūr, dengan pendekatan *Maqāsid al-Sharī'ah* barangkali merupakan bukan hal baru. Secara khusus kajian tentang Surah Abasa 1-10 sebenarnya merupakan sebagian kajian yang pernah dilakukan oleh para peneliti-peneliti terdahulu. Namun berbeda sudut pandangnya walaupun pada dasarnya saling melengkapi, di antaranya :

Jurnal *Ihya' al-Arabiyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan* oleh Rizqa Ramadhani Lubis, Achyar Zein, Syamsu Nahar dengan judul *Etika Pendidik dalam al Quran (Kajian Surah 'Abasa)*. Fokus penelitian ini adalah membahas Etika Pendidik dalam Alquran Kajian Surah 'Abasa 'Abasa berarti adalah yang bermuka masam. Penelitian ini akan mengkaji dan menganalisis pandangan Alquran dalam surah 'Abasa mengenai Etika Pendidik, nilai-nilai etika dari pendidik, urgensi etika bagi pendidik dan relevansi etika pendidik terhadap pendidikan modern.

Jurnal *Aplikasia Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*), oleh Hindatu Latifah dengan judul *Apresiasi al-Qur'an terhadap Penyandang Tunanetra Kajian Tematik Terhadap al-Qur'an Surah 'Abasa*, titik fokus dalam pembahasan ini adalah upaya untuk menjalankan amanat al-Quran untuk bisa memperhatikan sebagian saudara kita yang kebetulan diberi kekurangan dalam melihat. Karena dalam Surah 'Abasa Allah menegur Nabi yang tidak begitu memperhatikan tunanetra yang berarti mengandung perintah untuk memperhatikannya. Untuk itu perlu kiranya mensosialisasikan dan selanjutnya mengkontekstualisasikan kandungan Surah 'Abasa tersebut dalam kehidupan bermasyarakat.

Bahaluddin Siregar dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian atas Nabi bermuka masam dalam QS: Abasa 1-16 (kajian komparatif Interpretasi antara Tafsir Ibn Kathir dan Tafsir Taba'taba'i)*. Secara garis besar penelitian ini membahas komparasi Interpretasi antara Tafsir Ibn *Kathir* dan Tafsir

Taba'taba'i dalam memandang Nabi bermuka masam dalam QS: Abasa 1-16, alasan pengambilan dua tokoh ini karena berbeda dalam hal ideologi, *Ibnu Kathir* yang condong kepada *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan *Taba'taba'i* condong ke *syi'ah* sehingga hal tersebut mempengaruhi cara periwayatan, argumentasi maupun substansi dari kedua mufassir tersebut.¹¹

Sri Widayati dalam penelitiannya tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Quran telah Surah Abasa ayat 1-10 titik. Titik Fokus Problematika rendahnya akhlak yang berarah pada kehancuran bangsa ini. Sehingga untuk menyelamatkan bangsa seluruh masyarakat, orang tua, pendidik harus membiasakan anak dengan akhlak yang baik agar tercipta generasi yang berakhlak mulia. Kembali kepada ajaran al-Qur'an dan as-Sunnah merupakan solusi yang tepat dalam menyelesaikan krisis akhlak. Penelitian yang berjudul "Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam al-Qur'an Telah Surah 'Abasa Ayat 1- 10 ini, bertujuan untuk menjawab pertanyaan dari permasalahan: 1. Bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Islam? 2. Bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam al-Qur'an Surah Abasa ayat 1-10."¹²

F. Kerangka Teoritik

Didalam teori *Human Values* (Nilai-Nilai Kemanusiaan), terdapat Lima nilai kemanusiaan yang harus diperhatikan, yaitu : Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan merupakan satu kesatuan yang

¹¹ Bahaluddin Siregar.....

¹² Skripsi Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga 2016, oleh

tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika satu nilai hilang maka semua nilai yang lain akan hilang. Sebagai contoh: jika tidak ada kasih sayang dan belas kasih, maka orang itu tidak mempertimbangkan orang lain terlebih dahulu tetapi lebih mementingkan diri sendiri, maka kebajikan akan hilang. Orang itu akan tidak merasakan kedamaian bila tidak ada cinta kasih. Jika tidak ada kedamaian, maka kesadaran tidak bisa diangkat ke super sadar sehingga nilai kebenaran akan hilang. Tanpa kedamaian, kasih sayang, kebenaran dan kebajikan maka akan terjadi kekerasan (*violence*).¹³

Maqāṣid al-Sharī'ah sebagai pendekatan adalah metodologi penafsiran untuk menangkap maksud dan tujuan melalui pemahaman teks, yang sering kali tersembunyi di balik makna tekstualnya. Sebab, kadang-kadang ada teks yang maqāṣid nya bersifat *ṣarīh* (tegas, jelas), tetapi ada pula yang maqāṣid-nya *ghair ṣarīh* (tidak jelas, samar-samar). Itu sebabnya, tafsir *maqāṣid* juga memerlukan analisis dialektis-diskursif antara teks dan konteks, sehingga *da'wa al-ta'arud wa al-maslahah* (kesan adanya kontradiktif antara teks dengan masalahat dapat dikompromikan)¹⁴ Prinsip dasar tafsir maqāṣidī ini tidak dapat dipisahkan dari teori maqāṣid Imam asy-Syāṭibī (w. 790 H/1388) bahwa maksud tertinggi Tuhan menurunkan *Sharī'ah* adalah *taḥqīq maṣāliḥ al-'ibād fi al-dārain allatī wuḍi'at al-syarī'ah min ajlihā* (merealisasikan kebaikan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat, di mana syariat memang dibuat untuk itu). Demikianlah al-Qur'an yang di dalamnya mengandung ajaran

¹³ <https://www.saicouncil.or.id/sathya-sai-educare-academy> , dilihat : 1 -12- 2020 jam 23.21

¹⁴ Abdul Mustaqim, "Homo Seksualitas Dalam Perspektif Alquran" Shuhuf, 1 (Januari, 2016),38.

syariat, hadir untuk merealisasikan kemaslahatan dan sekaligus menolak mafsadah (kerusakan). Pendek kata, al-Qur'an tidak diturunkan kepada manusia kecuali agar manusia bahagia dan sejahtera (*Surah Tāhā: 20*). Maka dari itu disini digunakan teori Maslahah didalam memahami tujuan *Shāri'ah*.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah rangkaian cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mencatat tujuan atau memecahkan masalah. Metode penelitian ini merupakan hal yang sangat penting karena berhasil tidaknya suatu penelitian ditentukan oleh bagaimana peneliti memilih metode yang tepat.¹⁵

Untuk mendapatkan hasil yang sistematis dan ilmiah, maka metode yang digunakan peneliti antara lain:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu suatu kajian penelitian dengan mencari informasi-informasi serta data-data yang semuanya berasal dari bahasa tertulis yang relevan dengan tema yang dibahas.¹⁶

2. Sumber Data

Data-data yang akan diteliti oleh penulis terdiri dari data-data primer dan data-data skunder. Data-data primer ialah *al- Tahrir wa al-Tanwīr* karya *Ibnu 'Ashūr*, *The five Human Value And Human Exelent* karya Art-Ong Jumsai,

¹⁵ Suharsini Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 22.

¹⁶ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 54

al-Muwāfaqat fī Uṣūl al-Shāri‘at karya Imam *Shāṭibī*, *Al-Mu’jam Al-Mufarras li Al-Fadhi Al-Quran Al-Karim* karya Fuad Abdul Baqi, *Asbāb al-Nuzūl* karya *Al-Suyūṭi*, *al-Shāmil Fī balāghah al-Qur’an, Jāmi’ al-abīr*. Sedangkan data-data sekunder adalah semua buku-buku, kitab-kitab tafsir, artikel-artikel, jurnal-jurnal dan buku-buku lain yang terkait dengan penelitian ini.

3. Analisis Data

Permasalahan tersebut akan dikaji dalam perspektif alquran dengan menggunakan pendekatan formulasi *Maqāṣid al-Sharī‘ah*.

Maqāṣid al-Sharī‘ah Menurut Imam *al-Shāṭibī* adalah tujuan tertinggi Tuhan didalam menurunkan *Shari‘ah* adalah merealisasikan kebaikan kemaslahatan manusia di dunia dan akhirat. Demikian pula dengan Alqur’an yang didalamnya mengandung berbagai ajaran-ajaran baik berupa kisah, *sharī‘ah* atau akidah yang tujuannya untuk merealisasikan kemaslahatan dan sekaligus menolak mafsadah (kerusakan).¹⁷

Kemudian *al-Ghazālī* merumuskan *Maqāṣid al-Sharī‘ah* kedalam lima hal, yaitu *hifẓ al-Dīn*, *hifẓ al-Nafs*, *hifẓ al-‘aql*, *hifẓ al-nasl*, dan *hifẓ al-māl*. Kemudian *al-Shāṭibī* merumuskan kualitas *Maqāṣid al-Sharī‘ah* kedalam tiga tingkatan, yaitu *Zarūriyyah*, *ḥājjiyyah* dan *taḥsiniyyah*.¹⁸

H. Sistematika Pembahasan

¹⁷ Mustaqim., “Homo Seksualitas.”,38.

¹⁸ Ahmad Raisuni, *Maqasid al-Maqasid*, (Bairut Libanon : al-Syabkah al-‘arabiyah lil Abhast wa al-Nasyr, 2013), 92.

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dipusatkan pada lima bab yang pada masing-masing bab memiliki sub-bab pembahasan secara yang disajikan secara deskriptif dan fokus. Adapun kelima pembahasan tersebut antara lain:

Bab pertama adalah pendahuluan yang terdiri dari Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penelitian Terdahulu, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika pembahasan, yang menggambarkan secara keseluruhan tentang materi kajian.

Bab kedua adalah berisi tentang Teori Nilai-Nilai Kemanusiaan dan *Maqāṣid al-Sharīa'h*.

Bab ketiga adalah berisi tentang penjelasan Surah Abasa, Biografi *Ibnu 'Ashūr* dan Tafsir *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*

Bab keempat adalah Analisis Nilai-nilai Kemanusiaan didalam Surah Abasa 1-10 berdasarkan Prespektif Ibnu 'Ashūr dengan pendekatan *Maqāṣid al-Sharīa'h*.

Bab kelima adalah penutup penelitian yang meliputi penutup dan kesimpulan dari hasil akhir penelitian serta saran terkait penelitian.